

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Spiritual merupakan keyakinan seseorang dalam menjalin ikatan yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa atau Sang Pencipta dan menjadi kebutuhan dasar setiap manusia. Spiritual sangat diperlukan pada kehidupan seseorang dan menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi untuk setiap individunya (Wardah dkk., 2017). Hubungan manusia dengan Tuhannya ini pada umumnya dilakukan dengan sembahyang atau beribadah, berdoa, melantunkan puji-pujian, ceramah keagamaan, kajian kitab suci, dan sebagainya (Rivaldi dkk., 2020).

Kebutuhan spiritual yang terpenuhi akan memberikan pengaruh pada individu tersebut. Hidupnya akan menjadi lebih kuat, emosi yang stabil, memiliki keyakinan, serta mekanisme coping yang baik sehingga individu mampu untuk menghadapi masalah termasuk penyakitnya (Subhannur & Yumi, 2020). Spiritual memiliki kekuatan *spirit* yang akan meningkatkan percaya diri dan optimisme yang mana hal ini sangat penting untuk kesembuhan selain dari obat-obatan atau tindakan medis lainnya (Derang & Soraya, 2020).

Pemenuhan kebutuhan spiritual dalam perawatan atau disebut dengan *spiritual care* merupakan penyediaan atau perawatan yang dilakukan kepada pasien untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya. Pemenuhan kebutuhan spiritual yang dibutuhkan seperti mengajarkan dan mengingatkan untuk berdoa, mendengarkan cerita serta keluhan yang dirasakan (Khasha & Permana, 2021). Kebutuhan spiritual lainnya dengan memberikan waktu dan privasi kepada pasien untuk beribadah atau memutar lagu-lagu beraliran rohani. Tidak terpenuhinya kebutuhan spiritual pasien akan mempengaruhi respon dan kesehatan pasien hingga proses penyembuhan yang lambat (Wardah dkk., 2017).

Pada pasien dengan kondisi kritis yang dirawat di ruang intensive sering menimbulkan masalah psikologis baik pada pasien maupun keluarganya. Kondisi yang dialami pasien dapat menyebabkan timbulnya ketidakberdayaan, keputusasaan selama proses penyembuhan hingga timbulnya distress spiritual

(Utama & Yanti, 2020). Pasien dengan distres spiritual memiliki gangguan baik psikologis maupun fisiologis. Kondisi ini seperti timbulnya kecemasan, panik, gelisah, tidak ingin berdoa, hingga terjadinya perubahan pada denyut nadi dan tekanan darah. Hal tersebut dapat memberikan dampak atau pengaruh pada kesembuhan pasien (Nurhanif dkk., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Bastian dkk (2016) pada pasien dengan pengalaman terpasang ventilator di ruang ICU menjelaskan bahwa pasien merasa sedih akan ketidakberdayaan dirinya untuk melakukan ibadah dan mengungkapkan kebutuhan akan adanya bantuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual tersebut. Pasien juga mengungkapkan hilangnya harapan dalam menjalani hidupnya. Maka penting bagi perawat untuk dapat memberikan kebutuhan spiritual pada pasien.

Tanggapan akan pentingnya perawatan spiritual juga pernah diungkapkan perawat namun tidak berfokus pada ruang ICU melainkan pada ruangan lainnya seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Egan dkk 2017 dalam Tunny dkk (2022) menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan pada perawat di Selandia Baru sebanyak 472 perawat mengatakan bahwa spiritualitas dan perawatan spiritual menjadi salah satu dimensi penting dalam praktik keperawatan. Namun hal ini tidak bersifat universal. Pandangan atau tanggapan perawat terhadap spiritualitas dapat mempengaruhi perawat berperilaku, berurusan ataupun berkomunikasi dengan pasien dalam penyediaan perawatan spiritual (Maryana & Erwan dkk., 2020).

Kebutuhan spiritual yang dilakukan perawat sesuai dengan perannya dilakukan dengan menunjukkan rasa empati, kasih sayang, mendengarkan pasien bercerita, mendukung keyakinan yang dimiliki pasien, menguatkan iman, dan harapan pasien (Ramandani dkk., 2021). Pada pasien kritis dapat dilakukan dengan membisikkan doa, mendoakan pasien dan memberikan kondisi tenang dan damai untuk pasien (Sary, 2016). Perawat dalam memenuhi kebutuhan spiritual pasien dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurangnya spiritualitas pada perawat, tidak cukup waktu, kurangnya pengetahuan terkait kebutuhan spiritual, kurangnya pelatihan, serta *self efficacy* atau kepercayaan diri perawat.

Self efficacy merupakan kepercayaan diri atau keyakinan untuk mengerjakan tugas-tugas tertentu, melaksanakan suatu program atau kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Self efficacy* akan mempengaruhi perawat

dalam memotivasi diri sendiri, bersikap, berpikir, menentukan pilihan, mempertahankan tugas atau kewajiban serta gigih dalam menghadapi kesulitan atau rintangan yang dihadapi (Astuti, 2017). Kurangnya kepercayaan diri pada perawat membuat perawat memiliki motivasi yang rendah. Hal ini akan menghambat perawat dalam melakukan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi dkk (2022) didapatkan hasil penelitian $p = 0,000 (<0,05)$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dapat dikatakan adanya hubungan antara *self efficacy* keluarga terhadap motivasi keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar spiritual pasien dengan diabetes melitus. Keluarga yang memiliki *self efficacy* cukup baik mampu memenuhi kebutuhan spiritual pasien diabetes melitus dengan mengingatkan untuk selalu berdoa, beribadah, dan selalu ingat dengan Yang Maha Kuasa. Dari hal tersebut akan tercipta hubungan yang baik antara keluarga dengan pasien, serta mampu memotivasi pasien untuk meningkatkan keyakinan diri. Pada keluarga dengan *self efficacy* yang kurang baik didapatkan kurangnya kesadaran dari keluarga untuk melakukan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien, seperti keluarga kurang memotivasi pasien untuk berdoa, beribadah, atau mendekatkan diri pada Tuhan.

Penelitian lainnya oleh Cheng dkk (2021) menunjukkan terdapat hubungan antara kompetensi perawatan spiritual dengan *self efficacy*. Perawat dengan kepercayaan diri tinggi memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi dalam perawatan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi perawat dalam perawatan spiritual dapat ditingkatkan dengan meningkatkan *self efficacy*. Kepercayaan diri perawat menjadi sumber kekuatan pribadi dalam mendorong pengetahuan yang dimiliki perawat menjadi sebuah tindakan individual.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada saat melakukan praktik lapangan di ruang ICU pada bulan Desember 2022, peneliti mendapatkan gambaran mengenai pelaksanaan pemenuhan kebutuhan spiritual dimana pemenuhan kebutuhan spiritual belum dilakukan secara optimal. Berdasarkan apa yang peneliti lihat secara langsung dalam satu waktu serta tidak menyeluruh didapatkan 7 orang perawat yang berdinis pada shift siang 15% perawat melakukan pemenuhan kebutuhan spiritual. Pemenuhan kebutuhan spiritual yang sudah dilakukan yaitu membantu pasien mendapatkan waktu yang tenang untuk beribadah dengan

mengingatkan pasien jika sudah masuk waktu ashar dan mengingatkan pasien untuk shalat. Pemenuhan kebutuhan spiritual yang belum dilakukan seperti mendokumentasikan asuhan keperawatan spiritual, menawarkan pada pasien untuk berdoa bersama keluarga atau perawat dan masih banyak lagi.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan peneliti selama praktek lapangan serta belum ditemukan banyaknya penelitian yang membahas *self efficacy* dengan kemampuan perawat dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pasien khususnya di ruang ICU menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti terkait Hubungan *self efficacy* perawat dengan kemampuan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien di ruang ICU pada rumah sakit yang belum pernah diteliti sebelumnya. Diharapkan nantinya penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya perawat ataupun tenaga kesehatan lainnya mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan spiritual pada pasien khususnya pasien diruang ICU.

I.2 Rumusan Masalah

Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan dasar setiap manusia yang memiliki peranan penting pada kesembuhan pasien selain dari obat-obatan dan tindakan medis. Kebutuhan spiritual yang tidak terpenuhi dapat memberikan pengaruh pada proses penyembuhan pasien. Kebutuhan spiritual pada pasien ICU dapat dipenuhi oleh perawat, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perawat dalam memenuhi kebutuhan spiritual pasien adalah *self efficacy* perawat. Penelitian yang membahas *self efficacy* dengan kemampuan perawat dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pasien khususnya di ruang ICU juga belum banyak diteliti dan dibahas.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan, didapatkan rumusan masalah pada penelitian yaitu “Apakah terdapat hubungan *self efficacy* perawat dengan kemampuan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien di ruang ICU?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara *self efficacy* perawat dengan kemampuan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien di ruang ICU.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama bekerja, dan pelatihan) di ruang ICU.
- b. Mengidentifikasi tingkat *self efficacy* perawat terkait perawatan spiritual pasien di ruang ICU.
- c. Mengidentifikasi tingkat kemampuan pemenuhan kebutuhan spiritual yang dilakukan perawat kepada pasien di ruang ICU.
- d. Menganalisis hubungan antara *self efficacy* perawat dengan kemampuan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien di ruang ICU.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuktikan mengenai hubungan antara *self efficacy* perawat dengan kemampuan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien di ruang ICU dan kedepannya dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya.

I.4.2 Manfaat Praktik

a. Manfaat Bagi Perawat

Manfaat penelitian untuk perawat adalah dapat menambah pengetahuan dan juga meningkatkan kepercayaan atau keyakinan diri dan kemampuan dalam melakukan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien.

b. Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian untuk pelayanan kesehatan diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan evaluasi sehingga dapat meningkatkan mutu dan juga memperbaiki pelayanan kesehatan terkait *self efficacy* perawat dalam perawatan spiritual oleh tenaga kesehatan khususnya perawat.

c. Manfaat Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tambahan pada mahasiswa kesehatan terutama keperawatan mengenai pentingnya mengetahui dan meningkatkan *self efficacy* untuk

memenuhi kebutuhan perawatan spiritual pada pasien sehingga diharapkan mahasiswa mampu meningkatkan dan mengembangkan *self efficacy* dalam dirinya terutama dalam perawatan spiritual untuk nantinya dapat diterapkan secara langsung pada lahan praktik yang sesungguhnya.

d. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan ataupun wawasan baru dan juga dapat menjadi referensi untuk penelitian yang akan diteliti dan dikembangkan selanjutnya.